

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi umat muslim serta salah satu sumber pokok utama dalam ajaran Islam. Al-Quran pula merupakan mukjizat terbesar yang diwariskan Rasulullah Saw. bagi kaum muslimin. Al-Quran tidak hanya sekedar kitab suci yang harus diagungkan, dihormati dan menjadi simbol ajaran Islam saja, namun lebih dari itu Al-Quran merupakan petunjuk dan pegangan hidup bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Dengan petunjuk itu, Allah kehendaki agar hamba-Nya memperoleh bimbingan keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Keberadaan Al-Quran mempunyai kedudukan yang sentral dalam sistem kehidupan manusia, khususnya bagi kaum muslimin. (Dewi, Islam, & Banda, 2017)

Mengingat pentingnya peran Al-Quran bagi kehidupan umat manusia, maka pengenalan Al-Quran mutlak diperlukan. Dalam upaya mengenalkan Al-Quran itu tidak hanya sekedar mengetahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata, namun yang lebih penting dan utama adalah bagaimana umat Islam mampu membaca sekaligus memahami makna yang terkandung dalam butir-butir ayat demi ayat dalam Al-Quran secara baik dan benar. (Muharram, 2003) Oleh karena itu membaca dan memahami isinya sesuai dengan kemampuan masing-masing sudah menjadi kewajiban setiap muslim dan muslimah termasuk anak-anak. Abdullah Ibn Mas'ud, salah seorang sahabat Rasulullah mengibaratkan al-Quran sebagai ma'dubatullah atau hidangan Allah. Maka z dapat menikmati hidangan Allah tersebut, kaum muslimin harus mampu membaca, mengkaji dan memahami al-Quran dengan baik dan benar sehingga mampu menikmatinya. (Purworejo, Pudjiani, Ag, Kompetensi, & Kependidikan, 2012)

Di dalam Agama Islam, Al-Quran mempunyai kedudukan yang sangat penting, sebab Al-Quran adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia, diturunkan

Allah kepada Nabi Muhammad Saw. dan di dalam isinya mencakup segala pokok-pokok syariat. Oleh karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Quran akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya, dan memahaminya serta mengamalkan dan mengajarkannya. Cara membacanya pun harus jelas, perlahan-lahan, dan tertib, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Muzzammil (73):4 dan dalam QS. Al-Baqarah (2):121 dalam sebagai berikut :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Berkaitan dengan pentingnya membaca, mengkaji dan memahami Al-Quran tersebut, maka peserta didik setingkat SMP harus sudah mampu menguasai konsep tajwid agar bacaan Al-Quran yang dibacanya sesuai dengan tuntunan, seperti harus sudah mampu menguasai hukum bacaan Nun Mati atau Tanwin dan Mad Thabi'i sebagai bekal mereka untuk dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar. Namun berdasarkan fakta lapangan yang penulis teliti dari hasil wawancara langsung dengan guru yang bersangkutan yaitu guru BTQ di kelas VII SMP Plus Bandung Timur, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kurang dari 50% siswa belum mampu menguasai materi tajwid dengan baik khususnya pada bahasan Nun Mati atau Tanwin dan Mad Thabi'i, sedangkan sekolah SMP Bandung Timur itu sendiri berbeda dengan sekolah SMP pada umumnya, sekolah ini memiliki nilai plus artinya pelajaran keagamaannya lebih diperdalam dan lebih diperbanyak waktunya. Hal ini didasarkan adanya pelajaran-pelajaran keagamaan yang lebih dijuruskan

seperti ada mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Quran Hadits, fiqih, BTQ dan Tahfidzul Quran. Dengan demikian seharusnya siswa tersebut sudah mampu menguasai konsep tajwid ini. Oleh sebab itu, hal ini menjadi sebuah masalah bagi pendidik maupun sekolah agar segera mengatasinya. Salah satu dari penyebab permasalahan tersebut di antaranya;

- a) Dari segi keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas masih rendah, hal ini dilihat dari sedikitnya peserta didik yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru pada saat tahap umpan balik.
- b) Kurang kemampuan peserta didik dalam membedakan macam-macam Hukum Bacaan Nun Mati atau Tanwin dan Mad Thabi'i beserta apa saja huruf-hurufnya serta kurang mampu mengklasifikasikan potongan ayat pada hukum-hukum bacaan, hal ini nampak ketika guru meminta untuk membedakan macam-macam Hukum Bacaan Nun Mati atau Tanwin dan Mad Thabi'i dan mengklasifikasikan potongan ayat pada hukum-hukum bacaan peserta didik tidak segera menindak lanjuti permintaan guru.
- c) Hasil tes formatif yang diperoleh peserta didik, hanya 50% yang mencapai ketuntasan belajar, jadi masih ada 50% yang belum tuntas untuk pokok bahasan tersebut.

Jika permasalahan-permasalahan ini tidak segera ditindaklanjuti, maka kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pokok bahasan tersebut tidak mampu memenuhi standar ketercapaian yang baik dan akan berpengaruh terhadap ketidak tuntas Kompetensi Dasar al-Quran. Oleh sebab itu, seorang guru seharusnya mencoba melakukan pendekatan yang lebih intensif, pada peserta didik untuk menggali informasi, salah satunya melalui kegiatan interview terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dari hasil interview ditemukan beberapa penyebab rendahnya aktivitas dan daya serap peserta didik, terhadap penguasaan konsep Hukum Bacaan Nun Mati atau Tanwin dan Mad Thabi'i. Pertama, peserta didik menganggap sulit konsep Hukum Bacaan Nun Mati atau Tanwin dan Mad Thabi'i. Kedua, peserta didik

kurang dilibatkan secara aktif karena guru masih menguasai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (*teacher centered*), jadi peserta didik kurang menguasai konsep sehingga tidak percaya diri. Ketiga peserta didik lebih banyak mendengar, mencatat dan menghafal materi yang disampaikan guru walaupun tidak menguasai konsep Hukum Bacaan Nun Mati atau Tanwin dan Mad Thabi'i sehingga cara-cara seperti itu diakui atau tidak, membuat siswa tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam proses pembelajarannya.

Towaf (Towaf, 1996) juga mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendekatan yang digunakan. Ia mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan masih cenderung normatif. Kurang kreatifnya guru agama dalam menggali metode yang biasa dipakai untuk pendidikan agama menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.

Amin Abdullah, seorang pakar keislaman menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah. Ia mengatakan bahwa pendidikan agama kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum. Pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan.

Dari berbagai pendapat tersebut, jelas bahwa metode atau strategi pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Bahkan Ismail (Ismail, 2008) mengatakan bahwa metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dari materi itu sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa “At-Thariqat Ahammu min al-Maaddah” (metode jauh lebih penting dibanding materi). Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.

Al-Quran sebagai sumber hukum Islam telah memerintahkan untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti yang terdapat dalam Qs.An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآيَاتِي هَيَّ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Belajar akan efektif kalau kondisinya berada pada suasana yang menyenangkan dan memiliki motivasi belajar yang kuat dari siswa. Teori-teori belajar apa pun apabila didukung oleh motivasi belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran, maka akan memperoleh hasil yang maksimal. (Haris, 2012) Ajaran Islam memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar Al-Quran supaya mahir dan mampu mengajarkannya kepada orang lain. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. berikut:

”Sebaik-baik diantara kamu adalah orang belajar Al-Quran dan mengajarkannya” (HR. Bukhori, Abu Dawud, Tarmidzi dan An-Nasa’i)

Oleh karenanya secara umum perlu adanya perubahan, khususnya pada penerapan metode dalam pendidikan agama Islam agar terciptanya inovasi serta kreatifitas sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik. Strategi yang penulis terapkan disini yaitu penulis mencoba menerapkan metode bernyanyi. Hal ini didasari oleh suatu teori yang menyatakan bahwa belajar dengan irama lagu lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena dengan bernyanyi peserta didik merasa lebih senang dan nyaman, serta pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik akan mudah terserap dengan baik. (Hernacki, 2007) Selain itu, metode ini memiliki banyak sekali kelebihan, diantaranya ialah dapat membangkitkan semangat belajar para peserta didik karena suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan,

membantu pendidik dalam upaya pengembangan pendidikan karakter, yaitu nilai karakter bersahabat/komunikatif karena terjadi interaksi yang baik antar warga kelas, memungkinkan guru menguasai keadaan kelas, materi pembelajaran akan lebih menarik dan konkrit, hasil yang dicapai secara tidak langsung dari penerapan metode bernyanyi menghasilkan produk kreativitas dan lain sebagainya. Maka dengan demikian penulis mencoba mengangkat sebuah judul penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Tajwid dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Quran”** Penelitian pada siswa kelas VII A SMP Plus Bandung Timur.

B. Pembatasan Masalah

Perancangan ini diharapkan dapat mencapai sasaran dan tujuan, maka permasalahan yang ada dibatasi sebagai berikut:

1. Penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran tajwid fokus penerapannya hanya pada materi hukum Nun Mati atau Tanwin dan Mad Thabi'i.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A SMP Plus Bandung Timur Tahun Ajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran materi tajwid dengan metode bernyanyi pada bahasan Nun Mati atau Tanwin dan Mad Thabi'i di kelas VII A SMP Plus Bandung Timur?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran di kelas VII A SMP Plus Bandung Timur?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode bernyanyi pada materi tajwid terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran di kelas VII A SMP Plus Bandung Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran materi tajwid dengan metode bernyanyi pada bahasan Nun Mati atau Tanwin dan Mad Thabi'i di kelas VII A SMP Plus Bandung Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran di kelas VII A SMP Plus Bandung Timur.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode bernyanyi pada materi tajwid terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran di kelas VII A SMP Plus Bandung Timur.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan daya ingat peserta didik dalam menguasai materi tajwid yang di sampaikan.
 - b. Agar peserta didik merasa senang dan tidak jenuh atau bosan saat proses belajar mengajar berlangsung.
 - c. Meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran yang baik dan benar.
2. Bagi lembaga pendidikan dan ustadz/ustadzah (pengajar)
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk meningkatkan kualitas pengembangan pembelajaran tajwid dengan penerapan metode bernyanyi.
 - b. Mampu menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan terhadap peserta didik.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi sekolah melalui peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik dan

meningkatkan kinerja sekolah dengan mengoptimalkan kinerja guru.

- d. Penelitian ini dapat memberikan masukan, tentang perlunya penggunaan variasi metode pembelajaran terutama untuk penguasaan konsep Hukum Bacaan Nun Mati atau Tanwin dan Mad Thabi'i.
3. Bagi peneliti lain
 - a. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti khususnya yang akan melanjutkan penelitian yang sejenis.
 - b. Sebagai sumber referensi para pembaca khususnya pada pelajaran ilmu tajwid.

F. Kerangka Pemikiran

Al-Quran merupakan pegangan hidup serta suatu sumber hukum pokok bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu membaca, memahami dan mengamalkan isinya sesuai dengan kemampuan masing-masing sudah menjadi kewajiban setiap muslim dan muslimah termasuk anak-anak. Salah satu bentuk pengamalan Al-Quran yaitu dengan cara membacanya, sehingga agar dalam membacanya bernilai ibadah maka diperlukan serta diharuskan menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Dalam hubungan ini Ahmad Munir dan Sudarsono menyatakan bahwa:

“Ilmu tajwid sangat besar pengaruhnya terhadap seni baca Al-Quran, yaitu untuk menghindari dari kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Quran. Setiap orang boleh melagukan Al-Quran, akan tetapi dalam melagukan dan memperindah bacaan Al-Quran hendaklah senantiasa berpedoman pada kaidah ilmu tajwid, sedangkan yang dimaksud ilmu tajwid itu sendiri ialah membunyikan huruf hijaiyah dengan baik dan benar, baik secara sendirian maupun sewaktu bertemu dengan huruf yang lain.”

Dengan batasan di atas, seseorang bisa dikatakan mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar apabila ia memiliki kemampuan menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membacanya. Untuk memiliki kemampuan

tersebut, maka di perlukan adanya suatu metode yang mendukung dalam proses pembelajarannya.

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendapat lain mengatakan bahwa metode pembelajaran ialah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu. (Fadillah & M, 2012)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa: Metode mengajar adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. (Djamarah, 2010)

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian, karena metode merupakan sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tetapi metode pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tugas pendidikan. Metode yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang pengajar harus berdaya guna dan berhasil guna dalam pencapaian tujuan pembelajaran sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan tidak semua metode pembelajaran sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Maka seorang guru diharuskan mampu memahami dan memilih metode yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Di samping itu penerapan

metode pembelajaran tidak bersifat kaku dan sempit, melainkan harus dapat mengembangkannya berdasarkan pengalaman, selektif dan variatif.

Metode pembelajaran hakikatnya merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam upaya mengarahkan siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien. Untuk itu tidak semua metode pembelajaran dapat digunakan semauanya oleh seorang guru karena setiap metode memiliki sifat dan tujuan dari pada pembelajaran, di samping harus disesuaikan dengan materi, situasi belajar dan pula dengan jumlah siswanya.

Metode pembelajaran atau teknik penyampaian secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni metode pembelajaran umum dan metode pembelajaran khusus. Metode pembelajaran umum adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran yang bersifat umum, artinya metode tersebut dapat digunakan untuk penyampaian materi apa saja dan tidak terikat oleh bahan yang akan diajarkan. Adapun metode pembelajaran khusus adalah suatu cara penyampaian dalam kegiatan belajar yang hanya digunakan untuk materi pembelajaran tertentu. Artinya metode tersebut biasanya hanya digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran tertentu, seperti pembelajaran Al-Quran dan pembelajaran di pondok pesantren/lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah metode bernyanyi. Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik.

Metode bernyanyi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu cara kerja yang sistematis dimana materi-materi yang disampaikan dituangkan melalui nyanyian sehingga membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah dan dapat merangsang imajinasi peserta didik, memicu kreatifitas, memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak untuk cepat mengingat materi yang di sampaikan.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal melalui metode bernyanyi pada kegiatan pembelajaran tentu ada langkah/prosedur yang harus

dipersiapkan oleh guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah metode menyanyi, yaitu sebagai berikut:

1. Guru mengetahui dengan jelas isi pokok materi yang akan diajarkan.
2. Merumuskan dengan benar informasi/konsep/fakta materi baru apa saja yang harus dikuasai atau dihafalkan oleh peserta didik.
3. Memilih nada lagu yang familiar di kalangan peserta didik.
4. Menyusun informasi/konsep/fakta materi yang kita inginkan untuk dikuasai peserta didik dalam bentuk lirik lagu yang disesuaikan dengan nada lagu yang dipilih.
5. Guru harus mempraktikkan terlebih dahulu menyanyikannya.
6. Mendemonstrasikannya bersama-sama secara berulang-ulang.
7. Usahakan untuk diikuti dengan gerak tubuh yang sesuai.
8. Mengajukan pertanyaan seputar materi tersebut untuk mengukur apakah siswa sudah dapat menghafal dan menguasainya melalui lagu yang dinyanyikan tersebut.

Sebagai acuan dalam menentukan metode pembelajaran, berikut beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran. (Fadillah & M, 2012)

- Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif.
- Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi dari kekuatan.
- Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip *learning* kompetensi, yaitu seorang siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.
- Jadi dapat dikatakan guru sangat berperan dalam memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga

tujuan pembelajaran dapat tercapai dan meningkatkan minat belajar siswa.

Metode menyanyi selain mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode menyanyi
 - a. Metode ini cocok untuk digunakan pada kelas kecil.
 - b. Dapat membangkitkan semangat belajar para siswa karena suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan.
 - c. Membantu guru dalam upaya pengembangan pendidikan karakter, yaitu nilai karakter bersahabat/komunikatif karena terjadi interaksi yang baik antar warga kelas.
 - d. Memungkinkan guru menguasai keadaan kelas.
 - e. Lirik lagu dapat digunakan berulang-ulang walaupun pada kelas yang berbeda tapi dengan materi yang sama.
- 2) Kekurangan metode menyanyi
 - a. Sulit bila digunakan pada kelas besar.
 - b. Hasilnya akan kurang efektif pada anak yang pendiam atau tidak suka bernyanyi.
 - c. Dikarenakan kelas yang ramai, bisa mengganggu kelas lain.

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Sedangkan menurut Robbins, seperti yang dikutip Yuliani Indrawati (Indrawati, 2006) Kemampuan merupakan suatu kepastian individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Disisi lain menurut Gordon, seperti yang dikutip Ramayulius (Ramayulius, 2008) Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakuakna tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Adapun kemampuan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah penguasaan siswa kelas VII A SMP Plus Bandung Timur dalam membaca Al-Quran melalui menerapkan metode bernyanyi pada pembelajaran materi tajwid bahasan nun mati atau mim mati dan mad thabi'i.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata membaca, diartikan:

1. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati);
2. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis;
3. Mengucapkan;
4. Mengetahui, meramalkan;
5. Memperhitungkan.

Menurut Isah Cahyani (Cahyani, 2009) membaca dapat diartikan sebagai rangkaian sikap atau kegiatan yang berlangsung secara rutin. Sehingga dapat dipahami membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis atau dengan kata lain ialah mengeja dan melafalkan apa yang tertulis.

Pengertian “membaca” dalam judul penelitian ini secara khusus merujuk pada kemampuan membaca Al-Quran melalui penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran materi ilmu tajwid. Sedangkan, ilmu tajwid itu sendiri ialah ilmu dalam membenarkan dan membaguskan bunyi bacaan Al-Quran menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu. (Tekan, 1980) Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah ialah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafkhir dan semisalnya. Dalam matan al-Jazariyyah, dijelaskan bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak dari sifat huruf dan mustahaq al-huruf. Manna' al-Qattan dalam bukunya “Pengantar Studi Al-Quran” mendefinisikan tajwid: Memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada asalnya (makhraj), serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksakan.

Hukum mempelajari Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif. Ini artinya, mempelajari Ilmu

Tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam satu kaum tidak ada seorang pun yang mempelajari Ilmu Tajwid, berdosa kaum itu.

Adapun hukum membaca Al-Quran dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah fardu 'ain atau merupakan kewajiban pribadi. Membaca Al-Quran sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan itulah yang terangkum dalam Ilmu Tajwid. Dengan demikian, memakai Ilmu Tajwid dalam membaca Al-Quran hukumnya wajib bagi setiap orang, tidak bisa diwakili oleh orang lain. Apabila seseorang membaca Al-Quran dengan tidak memakai tajwid, hukumnya bedosa. (Acep Iim Ibdurohim, 2007)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, ruang lingkup ilmu tajwid secara garis besar dapat kita bagi menjadi dua bagian:

1. Haqqul harf yaitu segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf, dan tempat-tempat keluar huruf.
2. Mustahaqqul harf yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Mustahaqqul harf meliputi hukum-hukum seperti Izh-har, ikhfa, iqlab, idgham, ghunnah, tafkhim, Tarqiq, Madd, Waqaf dan lain-lain.

Kata Al-Quran berasal dari “Qoro’a” yang berarti membaca, sementara “kitaaba” artinya tulisan, dari kedua kata tersebut “kitab dan Qoro’a” bisa dikaitkan dengan konsep pendidikan, yakni membaca dan menulis dengan pengertian yang seluas-luasnya.

Al-Quran ditinjau dari segi terminologi adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafadz maupun makna kepada Nabi Muhammad Saw, diriwayatkan secara Mutawatir yakni penuh dengan keyakinan dan kepastian serta ditulis pada mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Naas.

Di dalam Agama islam, Al-Quran mempunyai kedudukan yang sangat penting, sebab Al-Quran adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia,

diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, isinya mencakup segala pokok-pokok syariat. Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Quran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya, dan memahaminya serta mengamalkan dan mengajarkannya. Cara membacanya pun harus jelas, perlahan-lahan, dan tertib, seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Muzzammil (73):4, sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَقِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”

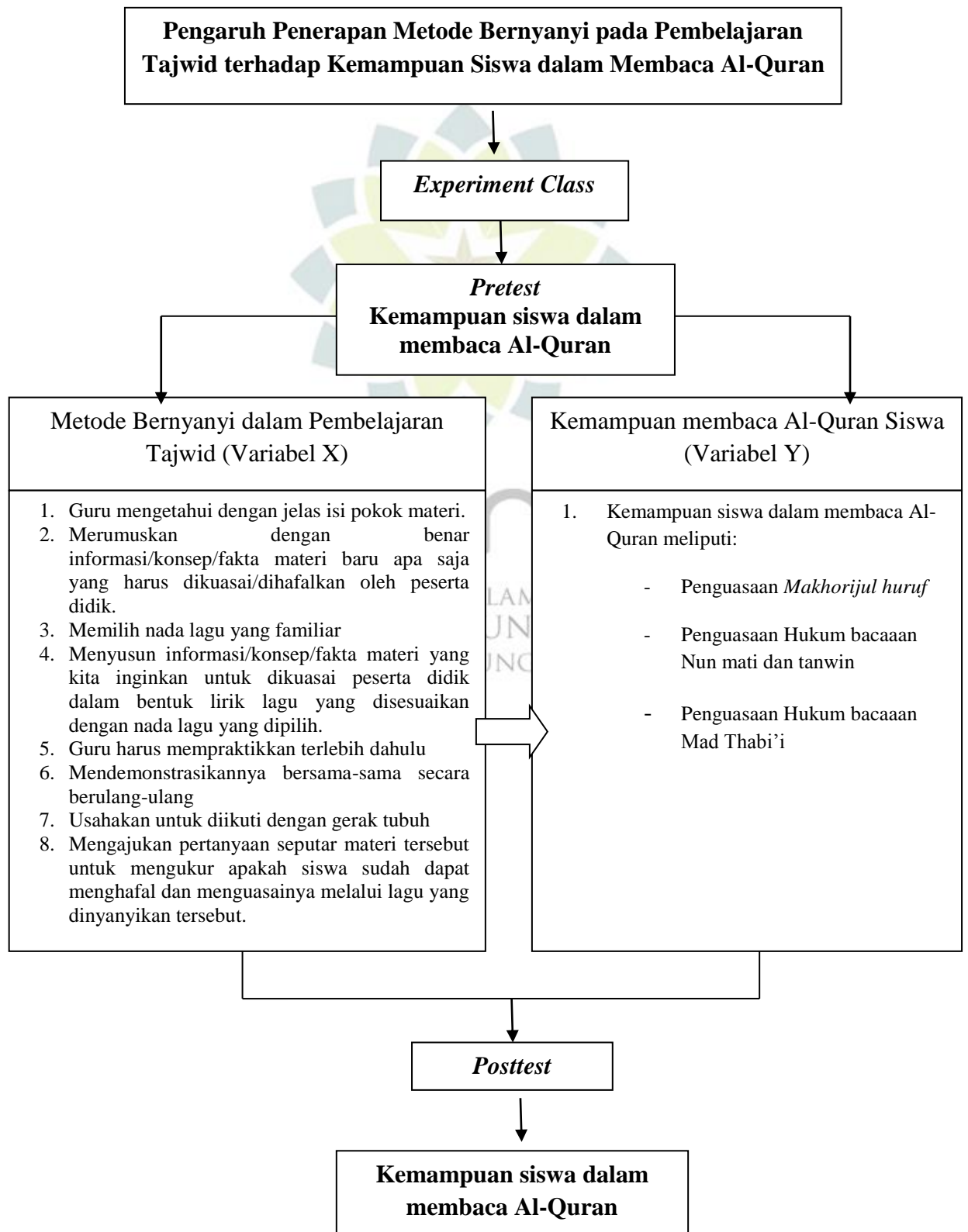
Maksud ayat ini ialah agar kita membaca Al-Quran dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Quran. Demikianlah cara Nabi Saw. membaca Al-Quran. Sebagaimana dijelaskan “Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw. membaca Al-Quran dengan tartil sehingga bacaan yang seharusnya dibaca panjang memang dibaca panjang. Al-Quran merupakan firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum Muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Quran dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa indikator kemampuan membaca Al-Quran siswa yaitu bacaan sesuai:

- 1) Makharijul huruf
- 2) Ahkam mad
- 3) Ahkam al-huruf
- 4) Ahkam waqaf.

Sehubungan dengan pembelajaran membaca Al-Quran dengan diterapkannya metode bernyanyi ini pada bahasan materi tajwid, siswa memerlukan kemauan, kesungguhan, kesabaran, kerajinan dan ketaatan serta disiplin pribadi dari siswa itu sendiri. Sehingga, peserta didik sebagai pihak yang belajar, diharapkan dari proses belajar itu dapat menimbulkan

terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan dalam membaca Al-Quran. Secara skema kerangka pemikiran dapat dilihat dari bagan berikut ini.



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiono, 2009). Hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicari solusi pemecahannya melalui penelitian, yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan. Hipoteses di bagi menjadi dua jenis, yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh antar variabel. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antar variabel atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Adapun hipotesis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- H₀ tidak terdapat perbedaan antara kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas VII A SMP Plus Bandung Timur sebelum dan sesudah penggunaan metode bernyanyi.
- H₁ terdapat perbedaan antara kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas VII A SMP Plus Bandung Timur sebelum dan sesudah penggunaan metode bernyanyi.

H. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme penelitian, maka peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu yaitu melalui buku-buku ataupun melalui penelitian yang sudah diteliti sebelumnya. Dari hasil penelusuran masih sedikit yang membahas tentang metode bernyanyi, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Maya Dewi yang berjudul “*Penerapan Metode Bernyanyi Dan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Daya Ingat Anak Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyyah Di Tpa Darul Falah Gampong Pineung*”. Beliau mengemukakan Metode bernyanyi merupakan salah satu dari metode pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu menguasai dan mengingat materi dengan baik. Sedangkan yang dimaksud dengan bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada, berlagu, (dengan lirik atau tidak). Jadi

metode bernyanyi adalah metode pembelajaran yang menggunakan nyanyian sebagai wahana belajar anak. Objek pada penelitian ini yaitu terhadap anak-anak Tpa Darul Falah Gampong Pineung serta materi yang disampaikan melalui metode bernyanyi ini yaitu mengenai huruf-huruf hijaiyyah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lutvia Handariyatun Nikmah yang berjudul “ *Problematika Pengajaran Mufrodat bahasa Arab dengan teknik barnyanyi kelas 3 Ibtidaiyah hidayatus Salihin Kediri*” mengemukakan bahwa pengajaran mufrodat dengan teknik bernyanyi sangat efektif dalam pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi banyak sekali problem yang dihadapi pihak sekolah dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti kurangnya media pembelajaran, solusi yang di tawarkan tidak sebanding dengan problem yang dihadapi serta penelitian ini fokus kajiannya terhadap mata pelajaran bahasa Arab.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Siti Arfiyah yang berjudul “*Peranan musik dalam pembelajaran bahasa Arab (analisis pemikiran Georgia Lazanou)*”. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Arfiyah tersebut merupakan penelitian *literer* sehingga Siti mencoba menanalisis pemikiran Georgia Lazanou mengenai peranan musik dalam pembelajaran bahasa Arab. Setelah menyimpulkan bahwa musik dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai nyanyian. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutvia Handariyatun Nikmah yaitu fokus kajiannya pada mata pelajaran bahasa Arab.